



Empowering rural adolescents: Service learning for the prevention of risky sexual behavior in Bakung Village, Ogan Ilir Regency

Yulasteriyani✉, Akhmad Syafe'i, Istiqoma, Cynthia Azhara Putri, Randi, Yumnaini, Sabda Ningsih

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

✉ yulasteriyani@fisip.unsri.ac.id

doi: <https://doi.org/10.31603/ce.12707>

Abstract

Adolescence is a critical developmental stage characterized by significant physical, emotional, and psychological changes, making comprehensive knowledge about sexuality crucial to mitigate the risks of unintended pregnancies, sexually transmitted infections, and other high-risk sexual behaviors. This community engagement initiative (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aimed to educate adolescents in Bakung Village, Ogan Ilir Regency, on the dangers and consequences of risky sexual behavior. The intervention was delivered through a series of village-based lectures and educational sessions. Pre- and post-test assessments revealed a substantial improvement in participants' knowledge, with scores increasing from an average of 60% in the pre-test to 96% in the post-test. These findings underscore the effectiveness of service learning in enhancing adolescent understanding and awareness, contributing to the prevention of risky sexual practices in rural settings.

Keywords: Adolescent health; Prevention; Risky sexual behavior; Rural development

Pemberdayaan remaja pedesaan: Service learning untuk pencegahan perilaku seksual berisiko di Desa Bakung, Kabupaten Ogan Ilir

Abstrak

Masa remaja merupakan masa kritis di mana remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis, sehingga pengetahuan yang memadai tentang seksualitas menjadi penting untuk menghindari risiko kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan perilaku seksual berisiko. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah mengedukasi remaja tentang perilaku seks bebas dan dampaknya. Intervensi disampaikan melalui serangkaian ceramah dan sesi pendidikan berbasis desa. Penilaian pra dan pasca tes mengungkapkan peningkatan substansial dalam pengetahuan peserta, dengan skor meningkat dari rata-rata 60% dalam tes pra menjadi 96% dalam tes pasca. Hasil ini menggarisbawahi efektivitas pembelajaran layanan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja, berkontribusi pada pencegahan praktik seksual berisiko di pedesaan.

Kata Kunci: Kesehatan remaja; Pencegahan; Perilaku seksual berisiko; Pembangunan pedesaan

1. Pendahuluan

Perilaku seks pranikah dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh dorongan atau hasrat seksual pada lawan jenis maupun sejenis (Sarwono, 2016).

Contributions to
SDGs

3 GOOD HEALTH
AND WELL-BEING



4 QUALITY
EDUCATION



Article History

Received: 24/11/24

Revised: 14/05/25

Accepted: 27/05/25

Berbagai faktor penyebab dari perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi seks kepada anak (Alvarado et al., 2020; Ingabire et al., 2019; Kirby, 2002; Lestari et al., 2023; Mcharo et al., 2021; Thior et al., 2020), pengaruh media sosial serta pergaulan bebas (Adityaningrum, 2021; Agustin et al., 2023; Apriliani et al., 2024; Awaru, 2021; Hendrawati et al., 2023; Ningsi et al., 2021; Pugesehan et al., 2023; Rofii et al., 2021). Kurangnya ilmu dan pemahaman nilai norma agama, sampai kurangnya produktivitas remaja juga cenderung mempengaruhi perilaku menyimpang dan perilaku seks bebas pada remaja (Firdaus et al., 2022; Sipayung & Sinaga, 2022; Tarigan et al., 2021). Apabila perilaku seks pranikah remaja luput dari perhatian maka dapat berisiko terinfeksi penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan di usia muda, HIV/AIDS (Donenberg et al., 2021; Fisher et al., 2018; Kayesu et al., 2022; Makusha & Gittings, 2024; Mthiyane et al., 2024; Pintye et al., 2023), serta aborsi (Asmin & Kistiana, 2021; Badriah et al., 2023; Hafizah & Sulistyarini, 2024; Lestari et al., 2023).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2027, bahwa populasi usia 15-24 tahun sejumlah 44 juta, sekitar 8% remaja pria dan 2% remaja wanita diantaranya mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah, bahkan 11% dari remaja tersebut mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. SDKI (2017) juga menjelaskan dimana lebih dari separuh wanita dan pria pada rentang usia 15-24 tahun tersebut bahkan mengaku mulai berhubungan seksual pertama kali di usia 15-19 tahun. Dari data 2,6 juta kasus aborsi per tahun 27% atau 700.000 kasus diantaranya dilakukan oleh remaja (BPS et al., 2017; Lestari et al., 2023).

Dalam merespons masalah sosial-budaya dari seks bebas pada remaja, sehingga penting dilakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM). PkM ini dilakukan di Desa Bakung, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, dengan luas wilayah 60,00 km² atau sebesar 12,70 persen dari total luas Kecamatan Indralaya Utara (kecamatan terbesar kedua setelah Kecamatan Sungai Rambutan) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2020). Pembangunan ekonomi gencar dilakukan di sini, namun perencanaan pembangunan bidang sosial belum banyak dilakukan. Berdasarkan observasi awal diketahui terdapat berbagai penyimpangan sosial remaja di Desa Bakung ini termasuk diantaranya pergaulan bebas dan seks bebas.

Selama ini, pembangunan dan pengembangan kehidupan sosial belum menjadi perhatian utama di desa ini, sehingga kegiatan PkM sangat perlu dilakukan. Selain itu, tim penulis juga memiliki kepakaran yang relevan terkait pengembangan kehidupan sosial (*parenting* dan pendidikan anak) (Lidya et al., 2022; Yulasteriyani et al., 2021; Yulasteriyani, Randi, et al., 2023; Yulasteriyani, Sartika, et al., 2023). Berangkat dari analisis situasi di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan, diantaranya: 1) untuk memberikan pemahaman tentang apa itu perilaku menyimpang dan perilaku seks bebas kepada khalayak sasaran di Desa Bakung Kabupaten Ogan Ilir, dan 2) untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja di Desa Bakung Kabupaten Ogan Ilir.

2. Metode

Kegiatan PkM ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penyuluhan, dan tahap evaluasi dan monitoring.

2.1. Tahap persiapan

Tahap ini berlangsung pada bulan April dan Mei 2024. Persiapan meliputi observasi awal untuk menilai ketersediaan sarana dan prasarana di lokasi pengabdian, yaitu Desa Bakung, Kecamatan Indralaya. Tim PkM juga menyusun materi penyuluhan dan mengumpulkan referensi tentang pergaulan dan seks bebas dari perspektif sosiologi. Selain itu, tim berkoordinasi untuk menyelaraskan fokus, metode, dan tujuan kegiatan.

2.2. Tahap pelaksanaan penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pencegahan seks bebas. Setelah itu, tim PkM menyampaikan materi penyuluhan (perkuliahan desa) tentang pencegahan perilaku seks bebas dalam kajian sosiologi. Sesi ini dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Tahap ini diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan.

2.3. Tahap evaluasi dan monitoring

Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas penyuluhan. Selanjutnya, tim PkM melakukan monitoring pasca-kegiatan di Desa Bakung untuk melihat dampak dan keberlanjutan program pengabdian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menargetkan masyarakat Desa Bakung, Kabupaten Ogan Ilir, dengan fokus pada anak-anak usia remaja, orang tua, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan terkait. Sebanyak 30 orang peserta berpartisipasi dalam PkM yang dilaksanakan di Balai Desa Bakung. Rangkaian kegiatan ini berhasil menjawab dua tujuan utama yang telah diidentifikasi, yaitu: a) memberikan pemahaman mengenai perilaku menyimpang dan seks bebas, serta b) memberikan edukasi pencegahan seks bebas pada remaja di Desa Bakung.

Secara garis besar, PkM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari kunjungan awal ke desa, persiapan teknis, pelaksanaan inti, hingga evaluasi. Acara inti berupa sosialisasi dan perkuliahan desa tentang pencegahan pergaulan dan seks bebas diadakan pada Sabtu, 26 Oktober 2024. Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa Bakung dan dipandu oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya (UNSRI) sebagai pembawa acara. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan kegiatan berjalan dengan lancar.

3.1. Penyuluhan dalam pencegahan pergaulan dan seks bebas

Setelah acara pembukaan, tim pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh mahasiswa memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner *pre-test* kepada khalayak sasaran/peserta pengabdian. Kegiatan *pre-test* ini ditujukan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap perilaku peserta sebelum penyuluhan mengenai materi pencegahan pergaulan dan seks bebas.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan pencegahan pergaulan dan seks bebas oleh Yulasteriyani, S.Sos., M.Sos. ([Gambar 1](#)). Pemateri menyampaikan konsep dan teori sosiologi yaitu bentuk perilaku menyimpang pada remaja, faktor yang mempengaruhi

terjadinya perilaku menyimpang, pengertian seks bebas, faktor-faktor menyebabkan perilaku seks bebas dan dampak negatif seks bebas. Respons para peserta sangat antusias dan aktif bertanya terutama mengenai psikologi sosial anak, fenomena pergaulan anak remaja zaman sekarang, serta cara menanggulangi masalah sosial budaya pada anak dalam perspektif sosiologi. Materi yang disampaikan mencakup dua topik utama, yaitu remaja dan perilaku menyimpang, serta perilaku seks bebas.



Gambar 1. Penyampaian materi dan sesi diskusi

Pertama, remaja dan perilaku menyimpang. Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut Sarwono (2016) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

- a. Remaja awal. Masa remaja awal ada pada rentang usia 10-13 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri.
- b. Remaja madya. Rentang usia remaja madya ialah 14-16 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologis dengan orang tua.
- c. Remaja akhir. Tahap remaja akhir berada pada rentang usia 16-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, seperti: a) minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek; b) ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru; c) terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi; d) egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; serta e) tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum.

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Perilaku

menyimpang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat (Kartono, 2017; Mantiri, 2014). Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja antara lain (Soekanto, 2017; Sunarto, 2004):

- a. Tindakan *non-conform* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- b. Tindakan anti sosial atau asosial, ialah tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- c. Tindakan-tindakan kriminal. Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang, di kalangan remaja adalah (Kartono, 2017; Mulyono, 1993; Soekanto, 2017; Sunarto, 2004):

- a. Keluarga. Pola perilaku kriminal salah satu anggota keluarga dapat memengaruhi anggota lainnya.
- b. Sekolah. Lingkungan formal yang menjadi tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktu.
- c. Masyarakat. Lingkungan terluas yang menawarkan berbagai pilihan hidup dan realitas sosial.
- d. Kelompok bermain. Media sosialisasi yang sangat berpengaruh terhadap individu.
- e. Media massa. Teknologi canggih seperti televisi, yang dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku.

Adapun tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu kenakalan terisolir (mayoritas), kenakalan neurotik (berkaitan dengan gangguan kejiwaan), kenakalan psikopatik (paling berbahaya dari segi kriminal), dan kenakalan defek moral (tidak dapat diperbaiki, sering disertai agresi) (Kartono, 2017).

Kedua, seks bebas merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial remaja, didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual di luar pernikahan, yang bertujuan untuk kepuasan dan relaksasi (BPS et al., 2017; Fahyuni, 2021; Rolya et al., 2016). Bentuk-bentuknya beragam, mulai dari sentuhan, berciuman (*kissing* dan *necking*), bercumbuan (*petting*), hingga hubungan seksual (*intercourse*).

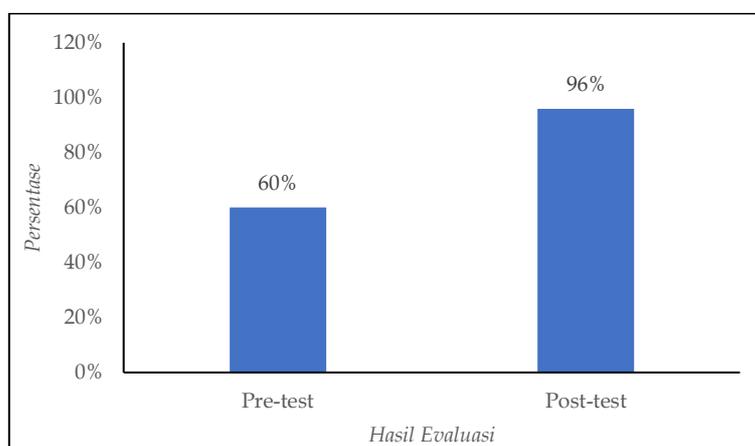
Beberapa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah karena rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang tinggi, terjadi secara langsung karena keadaan, pasangan memaksa, sebagai bukti rasa cinta dalam berpacaran, alasan ekonomi karena membutuhkan uang (pada remaja perempuan) dan pengaruh teman sebaya atau lingkungan. Berdasarkan Laporan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia menyebutkan kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% pada wanita dan 75% pada pria), berpelukan (17% pada wanita dan 33% pada pria), ciuman di bibir (30% pada wanita dan 50% pada pria) sedangkan perilaku yang paling menjurus untuk melakukan seks bebas, yaitu meraba atau diraba (5% pada wanita dan 22% pada pria) (BPS et al., 2017; Rolya et al., 2016). Faktor lain yang juga menyebabkan perilaku seks bebas ialah sebagai berikut (Sarwono, 2016):

- a. Perubahan hormonal. Peningkatan hasrat seksual yang mencari penyaluran.
- b. Penundaan usia pernikahan. Tuntutan sosial dan ekonomi menunda pernikahan, sementara norma agama menghalangi hubungan seks pranikah.
- c. Penyebaran informasi dan rangsangan. Media massa, buku, dan internet menyebarkan konten pornografi secara tak terbandung.
- d. Kurangnya komunikasi. Orang tua yang mentabukan pembicaraan seks dengan anak, menciptakan jarak.
- e. Kebebasan hubungan. Adanya kecenderungan hubungan yang makin bebas antara pria dan wanita.

3.2. Evaluasi

Angket *post-test* dibagikan ke peserta setelah penyuluhan materi pencegahan pergaulan dan seks bebas. Ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman khalayak sasaran PKM tentang pengetahuan materi pencegahan pergaulan dan seks bebas. Peserta PKM lebih memahami materi pengabdian karena bagi mereka bahan yang dipresentasikan sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan, sehingga kegiatan pengabdian ini menjadi tempat menggali informasi dan pengetahuan dari kampus. Berikut ini grafik hasil survei *pre-test* dan *post-test* PKM.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner *post-test* yang diberikan kepada peserta setelah penyuluhan materi pencegahan pergaulan dan seks bebas. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Kenaikan persentase dari hasil *pre-test* ke *post-test* ([Gambar 2](#)) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil. Peserta merasa materi yang dipresentasikan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat pedesaan, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang bermanfaat.



Gambar 2. Persentase hasil *pre-test* dan *post-test*

Secara umum, kegiatan penyuluhan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di Desa Bakung, Kabupaten Ogan Ilir, telah terlaksana dengan sukses. Tingginya antusiasme masyarakat menjadi indikasi bahwa kegiatan ini bermanfaat dan disambut baik. Acara penutupan diakhiri dengan sesi foto bersama antara tim pengabdian dari UNSRI dan masyarakat Desa Bakung. Pemerintah desa berharap tim UNSRI dapat kembali mengadakan program pengabdian lanjutan untuk melanjutkan upaya pencegahan perilaku seks bebas di desa mereka.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema perkuliahan desa telah berhasil dilaksanakan dengan sukses. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta secara signifikan. Selain bermanfaat bagi masyarakat, kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa yang terlibat, khususnya dalam menerapkan konsep teori dari mata kuliah sosiologi keluarga dan psikologi sosial ke dalam praktik di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa skema perkuliahan desa merupakan metode yang efektif untuk melatih mahasiswa dalam mengintegrasikan teori dan praktik.

Sebagai rekomendasi, disarankan agar program serupa dapat dilanjutkan secara berkelanjutan di Desa Bakung. Tujuannya adalah untuk memastikan masyarakat menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai baru mengenai pencegahan seks bebas, sehingga dapat menjadi bagian dari norma institusi sosial yang berlaku. Selain itu, Universitas Sriwijaya, sebagai pusat ilmu pengetahuan di Sumatera Selatan, diharapkan dapat lebih aktif menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat. Program pengabdian ini tidak hanya dapat menjadi kewajiban dosen, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan mahasiswa, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan pemberdayaan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, baik sosial maupun sains.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu kegiatan PkM ini yaitu tim dosen, para mahasiswa, khalayak sasaran PKM anak-anak usia remaja, orang tua yang memiliki anak remaja, pemerintah desa, dan *stakeholder* di Desa Bakung Kabupaten Ogan Ilir.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: YLS, SYF, IST, MHS; Penyiapan artikel: YLS, SYF, IST, CYN; Analisis dampak pengabdian: YLS, SYF, IST, CYN; Penyajian hasil pengabdian: YLS, SYF, IST, CYN, SAB; Revisi artikel: YLS, Y.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan PkM dan publikasi artikel pengabdian ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya.

Daftar Pustaka

- Adityaningrum, A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Pergaulan Bebas Dan Free Sex Pada Remaja Di Desa Dunggala Kabupaten Gorontalo. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 111-128. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i1.11265>
- Agustin, W. A. P., Anggari, R. S., & Haswita. (2023). Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja sebagai Dampak Penggunaan Sosial Media. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(2), 164-172. <https://doi.org/10.55500/jikr.v10i2.182>
- Alvarado, B. E., Mueses, H. F., Galindo, J., & Martínez-Cajas, J. L. (2020). Application of the “syndemics” theory to explain unprotected sex and transactional sex: A crosssectional study in men who have sex with men (MSM). *Biomedica*, 40(2), 391-403. <https://doi.org/10.7705/biomedica.5082>
- Apriliani, D. M., Amila, T., A'ida, S., Prihatini, N. W., & Alpian, Y. (2024). Pengaruh Seks Education di Sekolah dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 18(1), 73-80. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20736>
- Asmin, E., & Kistiana, S. (2021). Faktor Pendukung Perilaku Seksual Remaja Di Provinsi Maluku. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 226-236. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4281>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. (2020). *Kecamatan Indralaya Utara Dalam Angka 2020* (pp. 1-6).
- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *Kontak: Journal of Nursing and Social Sciences Related to Health and Illness*, 25(1), 50-56. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.004>
- BPS, BKKBN, & Kemenkes RI. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In *Survei Demografi Dan Kesehatan* (p. 271).
- Donenberg, G. R., Atujuna, M., Merrill, K. G., Emerson, E., Ndwayana, S., Blachman-Demner, D., & Bekker, L. G. (2021). An individually randomized controlled trial of a mother-daughter HIV/STI prevention program for adolescent girls and young women in South Africa: IMARA-SA study protocol. *BMC Public Health*, 21(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11727-3>
- Fahyuni, E. F. (2021). *Psikologi Perkembangan*. UMSIDA PRESS. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-61-4>
- Firdaus, M., Syafruddin, & Kaharuddin. (2022). Peran Tokoh Agama Terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga. *Kreatif*, 20(1), 47-61. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.1021>
- Fisher, C. B., Fried, A. L., Puri, L. I., Macapagal, K., & Mustanski, B. (2018). “Free Testing and PrEP without Outing Myself to Parents:” Motivation to participate in oral and injectable PrEP clinical trials among adolescent men who have sex with men. *PLoS ONE*, 13(7), 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200560>
- Hafizah, N., & Sulistyarini, I. (2024). Prevensi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Remaja Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pola Asuh Orang Tua. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 219-227.
- Hendrawati, H., Amira, I., Maulana, I., Senjaya, S., & Sriati, A. (2023). Sex Education pada Remaja (Realitas: Remaja Berkwalitas Tanpa Seks Bebas) di SMKS

- Pasundan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5308–5318. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12342>
- Ingabire, R., Parker, R., Nyombayire, J., Ko, J. E., Mukamuyango, J., Bizimana, J., Price, M. A., Laufer, D., Tichacek, A., Wall, K., Allen, S., & Karita, E. (2019). Female sex workers in Kigali, Rwanda: a key population at risk of HIV, sexually transmitted infections, and unplanned pregnancy. *International Journal of STD and AIDS*, 30(6), 557–568. <https://doi.org/10.1177/0956462418817050>
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 - Kenakalan Remaja (14th ed.)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kayesu, I., Mayanja, Y., Nakirijja, C., Machira, Y. W., Price, M., Seeley, J., & Siu, G. (2022). Uptake of and adherence to oral pre-exposure prophylaxis among adolescent girls and young women at high risk of HIV-infection in Kampala, Uganda: A qualitative study of experiences, facilitators and barriers. *BMC Women's Health*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02018-z>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Data Informasi dan Kesehatan Remaja*. *Jurnal Kesehatan, Informasi Kesehatan Remaja*.
- Kirby, D. (2002). The impact of schools and school programs upon adolescent sexual behavior. *Journal of Sex Research*, 39(1), 27–33. <https://doi.org/10.1080/00224490209552116>
- Lestari, W. A. E., Indarwati, R., Krisnana, I., & Sudarsiwi, N. P. (2023). A model of self-regulation in preventing risk sexual behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(3), 989–997. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23176>
- Lidya, E., Yulasteriyani, Yunindyawati, & Yusnaini. (2022). Strengthening community social capital to increase tourism in Burai Tourism Village, Ogan Ilir. *Community Empowerment*, 7(5), 840–846. <https://doi.org/10.31603/ce.6272>
- Makusha, T., & Gittings, L. (2024). The path towards an HIV-free generation: engaging adolescent boys and young men (ABYM) in sub-Saharan Africa from lessons learned and future directions. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 36(sup1), 85–88. <https://doi.org/10.1080/09540121.2024.2307391>
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja. *Sosiologi*, III(1), 1–13.
- Mcharo, R. D., Olomi, W., Mayaud, P., & Msuya, S. E. (2021). Risky sexual behaviours among young adults attending Higher Learning Institutions in Mbeya, Tanzania: implications for STIs and HIV preventive programs. *AAS Open Research*, 3. <https://doi.org/10.12688/aasopenres.13123.2>
- Mthiyane, N., Shahmanesh, M., Copas, A., Chimbindi, N., Dreyer, J., Zuma, T., McGrath, N., Baisley, K., Floyd, S., Birdthistle, I., Sherr, L., Seeley, J., & Harling, G. (2024). Uptake of multi-level HIV interventions and HIV-related behaviours among young people in rural South Africa. *PLOS Global Public Health*, 4(5), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003258>
- Mulyono, Y. B. (1993). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius.
- Ningsi, A., Nurfadillah, N., Vebruani, N., & Ramadani, A. R. (2021). Sex Education Terhadap Bahaya Sex Bebas Pada Remaja “We Are Millenials Generation, Say No To Free Sex” Di Smpn 21 Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/10.32382/mirk.v2i1.1978>
- Pintye, J., Odoyo, J., Nyerere, B., Achieng, P., Araka, E., Omondi, C., Ortblad, K. F., Mugambi, M. L., Baeten, J. M., & Bukusi, E. A. (2023). Nurse-facilitated

- preexposure prophylaxis delivery for adolescent girls and young women seeking contraception at retail pharmacies in Kisumu, Kenya. *AIDS*, 37(4), 617–623. <https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000003447>
- Pugesehan, D. J., Siahaya, A., & Goha, M. M. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.54639/kks.v2i1.968>
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Rolya, V. N., Suprida, & Anggraini, A. (2016). Hubungan Keaktifan Penggunaan Media Sosial Lingkungan dan Sikap Remaja dengan Pengetahuan Seks Bebas di SMP PG Bunga Mayang Lampung Utara. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(12), 1–23. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12234>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sipayung, S. L., & Sinaga, R. P. (2022). Peningkatan Produktivitas Remaja Melalui Pelatihan Kewirausahaan Di Desa Sidoarjo-1 Jati Baru, Deliserdang. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v2i1.892>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Tarigan, I. L., Muadifah, A., Arum Wardani, K., & Elystia, N. (2021). Edukasi Perilaku Seks Bebas: Perspektif Psikologi, Kesehatan Dan Agama Di Kecamatan Tulungagung, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pinang Masak*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.22437/jpm.v2i1.12857>
- Thior, I., Rowley, E., Mavhu, W., Kruse-Levy, N., Messner, L., Falconer-Stout, Z. J., Mugurungi, O., Ncube, G., & Leclerc-Madlala, S. (2020). Urban-rural disparity in sociodemographic characteristics and sexual behaviors of HIV positive adolescent girls and young women and their perspectives on their male sexual partners: A cross-sectional study in Zimbabwe. *PLoS ONE*, 15(4), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230823>
- Yulasteriyani, Isyanawulan, G., & Nurillah, I. (2021). Kampus Mengajar: Upaya Pendampingan Pendidikan Era Pandemi Covid-19 di Desa Kalampadu Ogan Ilir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 6(Issue 4), 406–415 Ju.
- Yulasteriyani, Randi, Mirani, D., Andriani, D. S., Yusnaini, Isyanawulan, G., & Arianti, Y. (2023). Sociology of education: Strengthening the role of school committees in Sumber Rahayu Village, Muara Enim regency. *Empowerment, Community*, 8(3), 366–373.
- Yulasteriyani, Sartika, D. D., & Isyanawulan, G. (2023). Sosialisasi Konvensi Hak Anak (KHA) untuk Mencegah Tindak Kekerasan Kepada Anak di Desa Talang Ipuh, Kabupaten Banyuasin. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 2019–2024. <https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v2i1.153>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)